

Kehidupan keluarga “long distance marital in relationship”

Family living "long distance marital in relationship"

Devi Anjas Primasari

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

E-mail: devianjas-13@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Keluarga kontemporer dipahami sebagai hubungan di mana individu tinggal bersama dengan komitmen, membentuk unit ekonomi dan mengasuh anak, memiliki identitas yang melekat pada kelompok. Dalam proses kehidupan, masyarakat mengalami perubahan seiring dengan tuntutan kebutuhan dan kebijakan pembangunan atau kebijakan dalam industrialisasi telah memaksa seseorang untuk bermigrasi sementara, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki pekerjaan di sektor industri. Penelitian ini difokuskan pada strategi pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan keluarga pada pernikahan yang long distance. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, dengan lokasi penelitian di Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan terdapat 5 informan dengan menggunakan tiga teori sebagai pisau analisis yaitu teori Perubahan Keluarga oleh William F. Ogburn, teori adaptasi oleh Robert K. Merton, dan teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan keluarga *long distance marital in relationships* dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan seperti kepercayaan, kejujuran, keuangan, masalah anak, masalah dengan mertua, dan pemenuhan biologis. Setiap keluarga satu dengan yang lain memiliki strategi yang sangat bervariasi. Dengan perbedaan strategi dari masing-masing keluarga memiliki efek tersendiri terhadap keberhasilan pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga selama terpisah oleh jarak.

Kata kunci: keluarga; strategi; keutuhan; long distance marital in relationships

Abstract

Contemporary families are understood as relationships where individuals live together with commitments, form economic units and care for children, have an identity attached to the group. In the process of life, people experience changes along with the demands of the needs and development policies or policies in industrialization have forced someone to migrate temporarily, this is because the individual has a job in the industrial sector. This research is focused on the strategy of husband and wife in maintaining family integrity in long distance marriages. This study uses an interpretative paradigm, with the location of research in the city of Surabaya. In this study there were 5 informants. This study uses three theories as analysis blades namely the theory of Family Change by William F. Ogburn, the Adaptation theory by Robert K. Merton, and Joseph A. Devito's Interpersonal Communication theory. The results showed that marital long distance family life in relationships was faced with problems such as trust, honesty, finance, child problems, problems with in-laws, and biological fulfillment. Every family has a very varied strategy. With the different strategies of each family has its own effect on the success of married couples in maintaining the integrity of the household for being separated by distance.

Keywords: family; strategy; wholeness; long distance marital in relationships

Pendahuluan

Keluarga bagi masyarakat secara umum dipahami dengan keberadaan suami dan istri yang seyogyanya hidup bersama di bawah satu atap. Keluarga secara tradisional dipahami sebagai sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui hubungan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama, membentuk unit ekonomi dan melahirkan serta membesarkan anak. Keluarga secara kontemporer dipahami sebagai hubungan di mana individu tinggal bersama dengan komitmen, membentuk unit ekonomi dan mengasuh anak, memiliki identitas yang melekat pada kelompok. Hubungan utama keluarga adalah antara suami-istri dan orangtua-anak.

Melalui proses pernikahan, maka individu telah membentuk sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga. Dalam keluarga yang baru terbentuk inilah, kemudian terdapat peran dan status sosial baru sebagai suami atau istri. Di kehidupan masyarakat tradisional, keluarga yang baru terbentuk tersebut tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka atau bertempat tinggal bersama keluarga

besar di lingkungan yang sama. Dalam proses kehidupan, masyarakat mengalami perubahan seiring dengan tuntutan kebutuhan dan kebijakan pembangunan atau kebijakan dalam industrialisasi telah memaksa seseorang untuk bermigrasi semi permanent, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki pekerjaan di sektor industri. Selain itu alasan melakukan migrasi pada pasangan suami istri ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor karier, gengsi, dan lain-lain sehingga memaksa mereka untuk bermigrasi.

Pasangan suami atau istri yang terpaksa melakukan migrasi semi permanent dengan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya dihadapkan kepada fakta bahwa jarak merupakan salah satu permasalahan dalam pasangan suami istri yang long distance. Tetapi dengan jarak yang masih dapat ditempuh dengan perjalanan pulang-pergi (PP) tidak akan menimbulkan permasalahan terhadap fungsi kontrol dan reproduksi, hal ini berbeda dengan migrasi yang tidak dapat ditempuh dengan perjalanan pulang-pergi dalam waktu sehari bahwa fungsi kontrol dan reproduksi akan mengalami gangguan karena tidak dapat terpenuhi. Fenomena inilah yang disebut *Long Distance Relationships* atau *Long Distance Marital in Relationships*. Studi ini berupaya mengkaji kehidupan keluarga yang tinggal berjauhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan yang diwawancarai dalam studi ini dipilih secara *snowball* dengan satu orang yang menjadi *key informant*. Kriteria informan dalam studi ini yaitu pasangan suami istri yang tinggal berjauhan (tidak menetap di lokasi yang sama). Key informant menunjukkan informan-informan lain dengan kriteria sebagaimana disebutkan. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 5 informan. Data yang terkumpul direduksi, dikategorisasi berdasarkan topik penelitian. Setelah itu, dianalisis dengan menggunakan teori dan studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Teori Perubahan Keluarga

Perhatian utama gerakan perubahan sosial tertuju pada studi tentang keluarga pada konteks pertumbuhan arus urbanisasi dan industrialisasi. Tekanan bergeser dari perkembangan teori-teori tentang sistem keluarga kepada studi tentang keluarga itu sendiri dan para anggotanya dengan berbagai masalah yang dipandang ada kaitannya, baik langsung maupun tidak langsung dengan pranata perkotaan dan industrial. Namun ada perbedaan yang besar antara penganut perubahan yang baru saja diuraikan di atas, yaitu konservatisme dan radikalisme masing-masing dari Le Play dan Engels, dengan pandangan perubahan sosial yang dipelopori oleh Chicago School. Para penganut perubahan sosial, yang dipelopori oleh Chicago School of Sociology, berusaha memahami baik keluarga maupun dampak perkembangan perkotaan dan industri pada keluarga agar dengan itu dapat mencari cara menanggulangi masalah yang akan timbul serta juga dapat memperkuat pranata keluarga.

Chicago School mempengaruhi timbulnya beberapa orientasi teoritis. Para pengikut pandangan ini mengkaji secara teliti perbedaan antara peri kehidupan pedesaan dengan peri kehidupan perkotaan. Pada dasarnya mereka cemas dan karena itu secara implisit bersikap tidak setuju dengan pola kehidupan perkotaan. Mereka memperlihatkan bahwa peri kehidupan dengan pola tradisional ambruk karena desakan pengaruh perkotaan. Salah satu tema yang ditampilkan oleh Chicago School adalah hilangnya fungsi keluarga sebagai akibat urbanisasi. Tokoh yang terkenal memelopori tema ini adalah William F. Ogburn (1886-1959). Ambruknya kebudayaan tradisional menurut Ogburn berakibat munculnya tipe kehidupan keluarga yang baru, yang lebih menekankan fungsi-fungsi kepribadian. Tema fungsi keluarga juga menjadi batu dasar utama analisis para penganut fungsionalisme struktur (*structure functionalism*).

Primasari: "Kehidupan keluarga "long distance marital in relationship""

Teori Ogburn tentang perubahan sosial dan keluarga membawa pengaruh penting atas studi sosiologi di Amerika, terutama sosiologi keluarga. Sumbangan yang paling berharga kepada perkembangan sosiologi ialah usahanya untuk membedakan kebudayaan material dan kebudayaan adaptif. Ia berpendapat bahwa titik permulaan nyata dari gerak perubahan dapat dijumpai di dalam inovasi material yang disertai dengan kebiasaan, kepercayaan dan falsafah yang cocok dengan substruktur material itu. Adalah kenyataan bahwa kebudayaan material (*material culture*: teknologi, industri mesin, transportasi, dan lain-lain), menurut Ogburn (1964) untuk menggunakan asumsi tunggakan kebudayaan (*cultural lag*), yaitu terjadinya perubahan di dalam kebudayaan material menyebabkan perubahan di dalam kebudayaan adaptif yang dapat berakibat *maladjustment social* atau ketidakmampuan menyesuaikan diri secara sosial yang berkelanjutan antara kedua segi kebudayaan itu.

Teori struktur sosial dan anomie Robert K. Merton

Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya terpola dan berulang) (Merton, 1949/1968:104). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968:104).

Dalam sumbangannya terhadap teori struktural fungsional, Merton tertarik untuk menganalisis mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie. Kultur menurut Merton didefinisikan sebagai seperangkat nilai normative yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok. Sedangkan struktur sosial didefinisikan sebagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya. Anomie diartikan sebagai keadaan yang terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural (Ritzer & Goodman, 2004).

Dalam sebuah keluarga terdapat seperangkat nilai normative yang dapat dilihat melalui konsep peranan. Peranan dalam keluarga dapat diinternalisasi oleh seluruh anggota keluarga melalui proses yang disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi atau disebut dengan proses belajar merupakan proses yang membantu individu melalui proses belajar dan adaptasi/penyesuaian diri mengenai cara hidup dan cara berpikir dari kelompok. Definisi lain mengenai apa itu sosialisasi adalah proses yang harus dilalui manusia untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ (Goode, 2002).

Proses sosialisasi terhadap seorang anak dapat dimulai dengan proses imitasi atau peniruan, dimana anak akan meniru segala hal tingkah laku yang dilihatnya dari ayah dan juga ibunya. Proses ini merupakan tahap awal seorang anak menerima nilai-nilai normatif yang ada dalam keluarga. Tetapi karena keluarga merupakan institusi yang pertama kali memberikan sosialisasi kepada individu maka keluarga secara tidak langsung juga mempunyai andil terhadap penyimpangan atau perilaku negative yang mungkin diadopsi oleh anak ke dalam masyarakat. Dalam tingkatan yang lebih jauh, setiap anggota keluarga kemudian akan memperoleh pengetahuan mengenai keluarganya secara utuh, diantaranya yakni tentang cara pemenuhan kebutuhan dan menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan sekitar. Keluarga diharapkan dapat menurunkan pengetahuan-pengetahuan mengenai peranan setiap anggota keluarga dan bagaimana setiap anggota keluarga dapat menjalankan peranannya sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarga. Sebuah kewajiban yang mutlak harus dipahami oleh sebuah keluarga adalah dengan adanya kemampuan keluarga untuk menjadi media yang berperan aktif dalam proses sosialisasi terhadap anggotanya sehingga dapat selaras dengan nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga tidak akan menjadi suatu institusi yang nonfunctions bagi anggotanya.

Dinamika dalam hidup bisa dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dimana individu tersebut berada. Lingkungan fisik dalam hal ini adalah keluarga. Masing-masing anggota keluarga yang ada harus mampu saling menyesuaikan diri dengan anggota keluarga lain sehingga konflik yang terjadi diantara anggota keluarga dapat diminimalisir sedemikian rupa. Sedangkan untuk lingkungan sosial, dapat disebut dengan masyarakat. Keluarga sebagai subsistem masyarakat diharapkan juga dapat menyesuaikan diri, yakni dengan berusaha menyelaraskan setiap nilai-nilai dan norma-norma dalam keluarga dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Proses penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan pada diri seseorang. Menurut Vembriarto, tuntutan-tuntutan dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal (Khairuddin, 2002).

Yang dimaksud dengan tuntutan internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam individu itu sendiri, misalnya karena adanya perasaan cinta maupun sayang. Seseorang yang mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena adanya tuntutan internal umumnya adalah karena rasa cinta atau rasa sayang mereka terhadap seseorang ataupun sekelompok orang (keluarga) sehingga dengan rasa sayang dan cinta tersebut menyebabkan mereka secara sukarela menyesuaikan diri, seperti pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan *long distance*. Tuntutan eksternal merupakan tuntutan yang bukan berasal dari individu, melainkan dari lingkungan luar seperti masyarakat. Pada masyarakat yang modern sekalipun, seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, masih memperlihatkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dan tumbuh berkembang di dalam lingkungan yang mereka tempati. Untuk itulah keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat harus dapat menyesuaikan diri. Proses penyesuaian sendiri dapat dipandang dari dua sudut, yaitu kualitas atau efisiensinya dan proses berlangsungnya.

Teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito

Interpersonal Communications, menurut teori ini komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi manusia. Bahkan, bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan jiwa dari suatu kehidupan (Devito, 1997). Setiap manusia tentu memiliki keinginan untuk menjalin suatu hubungan. Salah satu kontributor yang memiliki peran sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia adalah terjalannya suatu hubungan antar individu atau relationships.

Lebih lanjut, Huston dan Schwartz dalam Devito, mengemukakan bahwa pentingnya kebutuhan akan komunikasi terjadi pada semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda, atau bahkan bagi kaum homoseksual maupun heteroseksual (Devito, 1997). Hubungan antar personal merupakan jenis hubungan yang unik, karena dimulai dari proses yang bersifat psikologis, yang selalu menyebabkan keterpengaruhan yang diakibatkan dari pesan seseorang diterima secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat berdampak positif atau negatif (Liliweri, 2010).

Bila pesan tidak dipahami oleh komunikan, maka komunikator akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya secara langsung. Suatu hubungan dikatakan sebagai interpersonal relationships bila memiliki tahap atau jenis, yaitu sebagai berikut; (1) Tahap Perkenalan, dimana kedua individu hanya berkomunikasi sebatas pada pertukaran informasi; (2) Hubungan Persahabatan, dimana kedua pribadi membagikan pengalaman agar kedua belah pihak sama-sama puas dan sukses, menunjukkan dukungan emosional, sukarela membantu kalau diperlukan pihak lain, berusaha membuat sahabat menjadi tenang dan senang, serta membantu bila sahabat mengalami kesusahan; (3) Tahap keakraban/keintiman, dimana hubungan yang semakin dalam akibat terjadi secara berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang tinggi, serta memiliki banyak kesamaan. Pada tahap ini juga menumbuhkan rasa cinta yang dapat menentukan relasi selanjutnya, yaitu hubungan percintaan; (4) Hubungan suami dan istri, dimana sebagai hubungan kelanjutan dari tahap keakraban/keintiman; (5) Hubungan orangtua dan anak, dimana sebagai perkembangan dari hubungan suami dan istri dengan munculnya anak-anak. (6) Hubungan persaudaraan, dimana hubungan antara anak dengan anak (Liliweri, 2010).

Kehidupan keluarga *long distance marital in relationship*

Marriage Relationships yaitu keberadaan suami istri mempunyai arti penting pada suatu keluarga. Ikatan suami istri ini menjadi unsur utama dalam pembentukan kehidupan keluarga, dimana diawali dengan suatu perkawinan (Devito, 2011). Perkawinan sendiri adalah ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang bersatu membentuk kehidupan baru. Sejak kedua individu ini bersepakat untuk menikah dalam ikatan suci yang sah secara sosial dan agama, kedua individu telah sepakat untuk menjalani kehidupan dengan peran yang baru. Mereka bukan lagi sebagai individu yang bebas dan tunggal, tetapi sebagai individu yang terikat satu sama lain.

Semakin banyak "kesamaan" yang dimiliki oleh suami istri, maka akan membuat semakin akrab. Keakraban yang dibina secara terus menerus akan dapat mengatasi permasalahan yang sekecil apapun, karena keduanya dapat mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan baik (Devito, 2011). Agar tujuan perkawinan dapat tercapai, maka dibutuhkan kerjasama, komitmen, serta komunikasi untuk mengekspresikan rasa cinta, memperkuat kesetiaan, menciptakan keharmonisan, serta mendiskusikan bersama apa saja yang menjadi impian-impian dan harapan-harapan suami istri dalam perkawinan sebagai suatu hal yang tidak boleh dilupakan agar perkawinan mereka dapat berhasil.

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga yang tinggal berjauhan, maka sangatlah penting untuk mempertahankan kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*), serta keterbukaan dan kejujuran (*openness dan honesty*) (Parrot, 1998). Pasangan suami istri long distance relationships, dapat dikatakan sebagai hubungan rawan terhadap berakhirnya sebuah hubungan dan tentunya lebih sulit untuk dipertahankan, karena apabila kepercayaan, komunikasi, keterbukaan dan kejujuran, serta kesetiaan pada komitmen atau aturan kesepakatan (*marriage rules*) yang terbentuk suatu saat tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan "konflik".

Walaupun demikian, permasalahan umum yang timbul tidak selalu menghambat long distance marital in relationships. Ada berbagai macam alasan mengapa pasangan suami istri tetap memelihara dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama, meskipun harus menjalani long distance relationships, yaitu; (1) *Emotional attachment*: biasanya hubungan dipelihara, karena terdapat perasaan cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya, dimana keduanya ingin hubungannya berlangsung lama; (2) *Convenience*: setiap orang tidak ingin menemukan kesulitan dalam kehidupan sosial mereka, oleh sebab itu mereka cenderung lebih nyaman apabila tetap bersama pasangannya daripada memutuskan hubungan; (3) *Children*: pasangan suami istri mungkin akan tetap bersama, karena mereka merasa bahwa hal ini merupakan jalan yang terbaik untuk anak mereka, atau agar anak-anak diterima oleh lingkungannya, untuk menutupi alasan yang tersembunyi, seperti kenyamanan hidup, keuntungan finansial, serta ketakutan hidup sendiri; (4) *Fear*: orang cenderung takut berada di luar dunia dengan hidup sendiri, karena dianggap sebelah mata oleh masyarakat sebagai "single", oleh sebab itu mereka lebih baik tetap memelihara hubungan bersama pasangannya; (5) *Inertia*: beberapa hubungan cenderung dipertahankan, karena "inertia", dimana mereka malas untuk menjalin hubungan yang baru; (6) *Commitment*: orang cenderung memiliki komitmen yang kuat untuk mendasari sebuah hubungan. *Commitment* merupakan ikrar atau janji yang bersifat mengikat (Devito, 2004).

Dengan beberapa point penting yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menarik benang merah bahwa keutuhan rumah tangga dapat terpenuhi oleh pasangan suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga long distance apabila pasangan suami istri memiliki strategi dalam menjaga keutuhan rumah tangga yaitu membangun komunikasi yang intensif dan membangun komitmen bersama pasangan, di dalam membangun suatu komitmen dengan kondisi rumah tangga yang terpisah jarak tentunya membutuhkan adanya kepercayaan yang tinggi, kejujuran, dan kerjasama yang baik dengan pasangan. Dengan adanya kerjasama antara suami istri selama menjalani long distance maka fungsi-fungsi penting dalam keluarga tetap terpenuhi dengan baik, baik fungsi afeksi, biologis, sosialisasi, ekonomi, pendidikan dan juga agama. Selama masih ada kerjasama dan komitmen yang baik dari masing-masing pasangan, maka kondisi pernikahan long distance tidak akan menimbulkan masalah serius seperti perselingkuhan dan perceraian. Selain didukung oleh komunikasi dan komitmen yang baik bersama pasangan, ada hal lain yang dapat mendukung keutuhan keluarga

yaitu pola pikir yang dianut oleh pasangan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Dengan lama usia pernikahan, pendidikan, agama yang dianut, dan pengalaman-pengalaman *long distance* sebelum menikah juga memiliki konsekuensi terhadap pilihan strategi yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk menjaga keutuhan keluarga.

Hubungan pernikahan yang *long distance* ini, pasangan suami istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga. Dengan keadaan suami dan istri yang *long distance* ini tentu dapat menimbulkan kekosongan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal secepat. Seperti dapat dilihat dalam kehidupan keluarga di mana suami istri umumnya memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan bersama, secara fisik, materi maupun spiritual (Ihromi, 1990).

Masalah juga bisa timbul akibat tidak terpenuhinya hak dan kewajiban dari masing-masing pasangan. Suami dan istri sama-sama memiliki kebutuhan lahir dan batin yang bisa muncul setiap saat dan tentu akan sulit terpenuhi apabila menjalani hubungan jarak jauh. Ketika salah satu pasangan tidak berada di samping pasangannya, bisa saja memunculkan beberapa problema dalam sebuah hubungan yang *long distance* tersebut misalnya godaan untuk berselingkuh. Dibutuhkan sebuah komitmen luar biasa besar bagi suami dan istri untuk terus memelihara diri agar ikatan pernikahan tetap langgeng pada saat terpisah jauh dari pasangan mereka. Pernikahan jarak jauh mungkin hanya akan menimbulkan stress, minimal apabila pasangan memiliki komitmen karir yang kuat, baik bagi dirinya dan bagi pasangannya. Ketersediaan sumber keuangan yang memadai pembiayaan dua rumah tangga dan pemantapan pola komunikasi yang efektif akan berfungsi untuk mengurangi stres.

Keberhasilan penyesuaian (adaptasi) bisa didukung oleh seberapa sering pasangan berjumpa satu sama lain, lamanya waktu mereka telah menikah, jumlah anak yang mereka miliki, pendidikan, agama yang kuat, pengalaman-pengalaman *long distance* sebelum menikah, aktivitas di tempat kerja, fleksibilitas kerja, dan kemampuan mengatasi masalah dari setiap pasangan. Bagi pasangan muda yang masih memerlukan lebih banyak waktu untuk saling menyesuaikan diri, dimungkinkan ada konflik lebih lanjut mengenai karier siapa yang harus dipertahankan dan dikalahkan agar tetap bisa tinggal satu atap.

Seperti yang dikatakan oleh Ogburn (1955) pendapatnya mengenai sistem keluarga yang berubah sebagai akibat perubahan teknologi yang dapat berakibat *maladjustment social* atau ketidakmampuan menyesuaikan diri secara sosial tidak terjadi pada keluarga *long distance* seperti dalam penelitian ini. Tetapi pada kenyataannya keluarga yang mengalami perubahan tersebut bergerak menuju kebahagiaan, yang akan terwujud dalam interaksi yang berbentuk saling memuaskan, saling pengertian yang penuh simpati dan persahabatan dari anggota-anggotanya seperti pada kasus keluarga *long distance* yang dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini, bahwa hubungan suami istri dipahami sebagai suatu hubungan yang merupakan sebagai sebuah strategi untuk membuat keutuhan rumah tangga tetap terjaga ketika *long distance*.

Studi ini menunjukkan bahwa perubahan keluarga lebih ke arah saling membahagiakan bukan menghancurkan, hal ini dilihat dengan melihat pola pikir yang diungkapkan oleh masing-masing informan dalam menjalani kehidupan rumah tangga *long distance* mereka lebih menekankan pada tujuan dari *long distance* adalah demi perbaikan kualitas pendidikan maupun pekerjaan sehingga kehidupan rumah tangga yang mapan dan sejahtera dapat tercapai tetapi dengan tidak melupakan komitmen yang dibangun bersama pasangan.

Simpulan

Strategi/cara pasangan suami istri dalam menjaga keutuhan keluarga pada kondisi jarak jauh di lihat melalui bagaimana pasangan dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan seperti kepercayaan, kejujuran, keuangan, masalah anak, masalah dengan mertua, dan pemenuhan biologis. Setiap keluarga satu dengan yang lain memiliki strategi yang sangat bervariasi sehingga setiap permasalahan yang

Primasari: “Kehidupan keluarga “long distance marital in relationship””

muncul dapat diatasi. Dengan perbedaan strategi dari masing-masing keluarga memiliki efek tersendiri terhadap keberhasilan pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga selama terpisah oleh jarak.

Dalam perkembangannya keluarga banyak mengalami perubahan, tetapi perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh tidak merubah peran-peran maupun kewajiban dasar yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri. Perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri long distance lebih kepada perubahan cara berpikir atau perubahan mindset yang merupakan bentuk strategi dalam beradaptasi ketika suami dan istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang muncul ketika hidup berjauhan.

Daftar Pustaka

- Devito AJ (2011) Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: Karisma.
- Devito JA (1997) The International Communication Book, Eleventh Edition. New York: Person Education, Inc.
- Goode (2002) Sosiologi Keluarga. Terj. Lailahanoum, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi (1990) Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Khairuddin (2002) Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty.
- Liliweri A (2010) Komunikasi Antarprbadi Cetakkan ke 5. Jakarta: PT. Indeks.
- Ogburn WF & Meyer FN (1955) Technology and the Family. Boston: Houghton-Mifflin.
- Ogburn WF & Nimkoff MF (1964) Sociology, AP Prefer dan Simons International University Editon. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Parrot L (1998) Saving Your Marriage before It Starts. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Ritzer G & Goodman DJ (2004) Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.